

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam era modern ini, fenomena keberlanjutan kelompok musik menjadi subjek kajian yang menarik, terutama ketika dilihat melalui dua perspektif disiplin utama, yaitu musikologi dan sosiologi. Musik tidak hanya berfungsi sebagai bentuk seni semata, tetapi juga menciptakan jaringan sosial yang kompleks. Sementara itu, sosiologi memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana interaksi sosial memengaruhi keberlangsungan kelompok musik. Sebuah kelompok musik terbentuk karena ada dua orang atau lebih yang berkumpul dengan membawa minat yang sama, yaitu musik. Kelompok musik menjadikan musik sebagai aktivitas utama, seperti halnya latihan, pentas, rekaman, menyusun lagu, dan lain sebagainya. Setiap proses yang dialami oleh kelompok musik, secara otomatis menciptakan interaksi di antara anggota kelompok.

Kelompok musik yang bergerak di dalam industri musik Indonesia dapat dikategorikan menjadi dua, antara lain kelompok *mainstream* dan kelompok independen. Kelompok musik *mainstream* bekerja di bawah naungan perusahaan industri musik. Segala bentuk aktivitas daripada kelompok musik diatur dan ditata oleh perusahaan industri musik tersebut, atau yang lebih dikenal dengan istilah label rekaman. Ada beberapa perusahaan label rekaman di Indonesia, antara lain Sony Music Indonesia, Nagaswara, Musica Studio, Aquarius, Universal Music Indonesia, dan lain sebagainya. Perusahaan tersebut mengatur segala sesuatu hal yang terkait dengan seluruh aktivitas daripada kelompok musik mulai dari rekaman, *mixing & mastering*, penjualan, promosi, hingga sampai pada ranah finansial kelompok musik tersebut. Kelompok musik independen bergerak secara mandiri tanpa adanya naungan dari perusahaan label rekaman. Seluruh aktivitas yang terkait dengan kebutuhan kelompok musik diatur dan ditata secara

mandiri oleh anggota kelompok, termasuk dalam mengumpulkan dana sebagai modal untuk melakukan aktivitas produksi musik antara lain rekaman, *mixing & mastering*, penjualan, promosi. Produksi yang berjalan bukan hanya produksi material, tetapi juga produksi simbolik. Dalam pandangan Pierre Bourdieu, kehidupan dan karya seorang seniman tidak dapat dipisahkan. Biografi seniman dipandang sama pentingnya dengan analisis tentang karya, jaringan, pengakuan, penghargaan, serta kepentingan, seringkali ideologis dan politis yang tidak selalu eksplisit dalam dunia seni. Bourdieu membangun konstruksi teorinya dengan memperhatikan bahwa status ‘seniman’ bukanlah sekedar gelar, melainkan proses kompleks yang terjadi dalam suatu lingkup tertentu (Bourdieu, 2010 : 244).

Faktor yang mempengaruhi bertahannya setiap anggota kelompok musik dapat dilihat dari berbagai sudut pandang seperti ekonomi. Secara umum, setiap anggota kelompok ingin bertahan dalam sebuah kelompok musik karena adanya dampak ekonomi yang bisa mereka dapatkan dari aktivitas kelompok seperti agenda *show* yang padat, maraknya penjualan *merchandise*, banyaknya sponsor yang mendukung, dan lain sebagainya. Hal tersebut secara nyata membawa dampak ekonomi baik bagi kelompok maupun setiap anggotanya yang terlibat. Semakin banyak dampak ekonomi yang bisa didapatkan, semakin besar pula peluang setiap anggota untuk bertahan dalam kelompok.

Kepentingan dalam mengejar dampak ekonomi dapat menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi setiap anggota untuk tidak meninggalkan kelompok. Namun, ekonomi bukanlah satu-satunya faktor yang dapat mempengaruhi. Berbagai kelompok musik di Indonesia yang dapat dikatakan sukses secara finansial ternyata mengalami beberapa kali pergantian personel. Dewa 19 yang merilis album perdananya pada tahun 1992 dan mendulang kesuksesan di awal kariernya, harus merelakan pemain drumnya untuk meninggalkan kelompok. Sheila on 7 sebagai band asal Yogyakarta yang mampu

mendapatkan kesuksesan dan popularitas sejak merilis *single* perdana mereka yang berjudul “Kita” pada tahun 1999 pun harus kehilangan salah satu pemain gitarnya untuk pergi meninggalkan kelompok. Fenomena ini dapat menjadi antitesis dari asumsi bahwa ekonomi dapat menjadi faktor yang berperan dalam keberlangsungan sebuah kelompok musik. Kelompok musik tidak hanya bertindak sebagai bentuk seni semata, yang kemudian berpeluang untuk menghasilkan dampak ekonomi, namun di dalamnya terjadi sebuah jaringan sosial yang kompleks. Pertemuan setiap anggota kelompok menimbulkan apa yang dinamakan dengan interaksi sosial. Setiap anggota yang terlibat datang tidak hanya membawa keterampilan dalam bermusik saja, namun juga membawa kultur yang terbangun dari lingkungan dimana mereka tinggal. Berbagai macam perbedaan lingkungan yang mereka tinggali kemudian menjadi faktor perbedaan kultur dari setiap anggota kelompok.

The Cloves and The Tobacco merupakan kelompok musik independen dengan 8 orang anggota dan berasal dari Yogyakarta yang dibentuk 2006. Kelompok musik ini memilih *Celtic Punk* sebagai *genre* musik mereka dan telah memproduksi 3 album musik, antara lain “*The Day With No Sun*” (2012), “*Across the Horizon*” (2016), dan “Jalan Pulang” (2020). Sejak awal dibentuk hingga sampai saat ini, belum ada anggota yang meninggalkan kelompok atau tergantikan. *The Cloves and The Tobacco* mulai mendapatkan popularitasnya pada saat merilis album ketiganya yang berjudul “Jalan Pulang” pada tahun 2020. Sejak saat itu, kelompok musik ini mulai mendapat banyak tawaran *show* di berbagai daerah Indonesia dan mendapat keuntungan secara finansial dari setiap aktivitas musik yang mereka lakukan. Sejak tahun 2006 sampai sebelum merilis album ketiga, mereka sama sekali tidak menerima dampak ekonomi sebagai sebuah kelompok musik. Jika dilihat dari sudut pandang ekonomi, aktivitas mereka pada rentang waktu antara tahun 2006 sampai sebelum merilis album ketiga tidak menghasilkan dampak

ekonomi. Fenomena ini tidak membuat kelompok musik tersebut gagal dalam mempertahankan anggotanya, yang kemudian menjadi *unique value* daripada kelompok musik tersebut. Berdasarkan hal tersebut, peneliti akan menggunakan modal sosial dari keilmuan Sosiologi sebagai sudut pandang dalam penelitian ini.

Fathy (2019: 2-3) menyebutkan bahwa modal sosial saat ini banyak dipakai oleh para akademisi maupun praktisi dalam berbagai kajian yang hadir sebagai alternatif bentuk modalitas lain seperti ekonomi, budaya dan manusia. Modal sosial bukanlah sebuah hasil, melainkan proses yang mengalami pembentukan terus menerus, tidak pernah habis, dan kualitasnya akan semakin baik apabila sering dimanfaatkan. Sebuah kelompok musik dapat terbentuk oleh beberapa orang atas dasar kepentingan yang sama dari setiap anggota kelompok. Dalam hal ini, musik digunakan sebagai dasar kepentingan mereka dalam membentuk sebuah kelompok.

Selera musik selalu memunculkan respon yang beragam, seperti fenomena penggunaan atribut yang telah digunakan oleh kelompok-kelompok musik sebagai ciri khasnya (Kurniawan, 2023: 153). Mengkaji fenomena masyarakat tentu tidak lepas dari perspektif sosiologi sebagai landasan utama dalam berpikir. Secara umum masyarakat tidak hanya dapat dilihat sebagai kumpulan manusia semata, namun juga harus dilihat sebagai dinamika sosial yang sarat akan interaksi. Interaksi yang terjadi memungkinkan setiap orang yang terlibat untuk melakukan, memberi, dan menerima segala sesuatu. Lebih dalam lagi, masyarakat terdiri dari kumpulan manusia yang memiliki beragam latar belakang.

Interaksi dalam suatu kelompok memungkinkan terjadi adanya pertukaran informasi anggota kelompok. Hal ini secara alami terjadi karena pada dasarnya manusia sebagai makhluk sosial memiliki apa yang disebut sebagai *instinct* untuk membagikan apa yang mereka miliki. Kepemilikan atas sesuatu tidak selalu berkaitan dengan hal yang

bersifat materi seperti uang, aset, benda dan yang lain-lain, namun terdapat beberapa hal yang dapat ditukarkan seperti halnya informasi, keterampilan, pengalaman dan tujuan ke depan. Interaksi sosial penting dilakukan untuk membangun dinamika kelompok yang sehat dan efektif, terutama pada keberlangsungan kelompok musik. Interaksi sosial dalam kelompok musik tidak hanya mempengaruhi kualitas musik yang dihasilkan, namun juga membentuk hubungan anggota, menciptakan suasana kolaboratif, dan mendukung keberlanjutan kelompok.

Rahoetomo & Haryono, (2017: 46) mengatakan bahwa semua kegiatan bermusik bisa dilakukan oleh siapa saja, dari anak kecil, remaja, orang tua hingga lansia. Tidak sedikit yang memanfaatkan kesenian sebagai pelepas penat setelah bekerja, bahkan menjadikan kegiatan berkesenian musik sebagai mata pencaharian sehari-hari. Manusia dalam berkegiatan musik dapat menikmati dengan cara dikonsumsi dirinya sendiri atau melalui kegiatan dalam sebuah kelompok sehingga menciptakan suatu komunitas atau kelompok musik. Komunitas atau kelompok yang dibentuk merupakan wujud bahwa manusia dalam berkesenian musik juga mempertimbangkan interaksi dan komunikasi sebagai makhluk sosial.

Perjumpaan secara langsung memungkinkan seseorang untuk melihat secara utuh manusia lain yang ia jumpai. Christiani & Salim, (2017: 4) menjelaskan bahwa interaksi sosial adalah hubungan secara sosial yang berlangsung antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok. Melalui interaksi tatap muka, baik individu maupun kelompok, dapat membangun koneksi emosional yang lebih dalam, seperti dapat merasakan empati, memahami perasaan, mengamati ekspresi wajah, bahasa tubuh dan nada suara yang semua itu memberikan informasi tambahan yang tidak dapat ditangkap melalui komunikasi tertulis atau digital. Penelitian mengenai interaksi manusia dan alam sekitarnya tersebar luas dalam berbagai disiplin ilmu penelitian,

interaksi langsung antara individu manusia dan sekitarnya telah menarik minat yang semakin besar (Soga & Gaston, 2020: 1-2). Interaksi sosial secara langsung membantu melihat orang lain tidak hanya sebagai individu, tapi juga sebagai makhluk sosial yang memiliki latar belakang, pengalaman, dan emosi yang kompleks. Hal ini memperkaya soal pemahaman tentang manusia dan meningkatkan rasa saling menghargai dalam hubungan sosial. Dikatakan pula bahwa interaksi manusia terhadap sekitarnya dapat terjadi ketika seseorang hadir dalam ruang atau wadah yang sama, begitupula getaran energi yang dirasakan juga memiliki kesamaan. Wadah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kelompok musik. Rabinowitch et al., (2013: 484) menyebutkan bahwa interaksi kelompok musik (*Music Group Interaction/ MGI*) merupakan lingkungan sosial yang kompleks yang memerlukan keterampilan kognitif tertentu, serta dapat menimbulkan keadaan psikologis bersama.

Kelompok musik memainkan peran sebagai wadah perjumpaan setiap anggotanya, dimana setiap orang yang terlibat di dalamnya memiliki kesepakatan untuk memilih musik sebagai dinamika pokok. Pada penelitian yang dilakukan oleh Agustini (2019: 31) terhadap suatu komunitas kelompok musik, ditunjukkan sebuah kesadaran dari setiap anggotanya untuk meningkatkan diri melalui belajar yang dilandasi oleh pemikiran dan motivasi untuk maju atau mengubah keadaan agar dapat mengikuti perkembangan zaman. Setiap anggota dalam kelompok musik memiliki peran dan kontribusi yang unik, sehingga menciptakan dinamika yang beragam. Kelompok musik menjadi wadah yang menghubungkan anggotanya melalui kesepakatan bersama untuk menjadikan musik sebagai inti dari interaksi mereka. Kelompok musik bukan hanya sekedar kumpulan orang yang bermain musik bersama, namun juga sebuah komunitas yang saling mendukung, menginspirasi, dan tumbuh bersama melalui bahasa universal yang dimiliki dalam bermusik.

Manusia dalam berkegiatan bermusik dapat menikmati dengan cara konsumsi secara mandiri atau melalui kegiatan berkelompok sehingga menciptakan suatu komunitas grup musik yang merupakan wujud bahwa manusia dalam berkegiatan bermusik juga mempertimbangkan interaksi dan komunikasi sebagai makhluk sosial (Rahoetomo & Haryono, 2017: 46). Kelompok musik membutuhkan interaksi sosial untuk mempertahankan kelompoknya. Alasan interaksi sosial penting dilakukan dalam kelompok musik supaya ada hubungan emosional yang kuat, saling percaya, jujur, saling mendukung, dukungan sosial yang kuat untuk menghadapi tantangan dan tekanan, pembangunan identitas dan membangun jaringan serta promosi. Tentu banyak hal yang dikorbankan untuk mempertahankan suatu kelompok musik seperti berkorban waktu, komitmen, keuangan, mental, pekerjaan di luar bermusik, dan menerima kegagalan. Seperti yang ditulis oleh Alimi & Dahlan, (2020: 295-296) menyebutkan salah satu contoh kelompok musik legendaris yang masih berjaya hingga sekarang adalah Dewa19, yang setidaknya dari band *kere* yang setiap personelnya mesti *urunan* 20 ribu rupiah sewaktu pertama kali membuat demo “Kita Tidak Sedang Bercinta Lagi” menjadi kelompok yang mampu mengangkat gengsi Jawa Timur di belantika musik pop rock Indonesia, pada saat *tour* lima kota di Malang, Jember, Banyuwangi, Denpasar, dan Madiun pada tahun 1997.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana modal sosial memainkan peran dalam keberlanjutan kelompok musik, dan bagaimana interaksi antara aspek musik dan faktor sosial dapat membentuk dinamika kelompok musik ?

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diuraikan peneliti di atas, peneliti selanjutnya menentukan pertanyaan penelitian. Hal ini bertujuan untuk membatasi peneliti agar penelitian dapat berjalan dengan efektif dan tepat sasaran. Pertanyaan penelitian yang

dituangkan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana interaksi antara aspek musik dan faktor sosial dapat membentuk dinamika kelompok musik ?
2. Apa saja bentuk modal sosial yang menjadi pengikat utama solidaritas antaranggota The Cloves and The Tobacco ?

D. Tujuan Penelitian

1. Menjelaskan interaksi antara aspek musik dan faktor sosial dapat membentuk dinamika kelompok musik.
2. Menjelaskan apa saja bentuk modal sosial yang berperan dalam mempertahankan kelompok musik The Cloves and The Tobacco.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain :

1. Memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang peran modal sosial yang terdapat dalam kelompok musik.
2. Menambah literasi dan pengetahuan tentang modal sosial di dalam konteks seni dan budaya, khususnya dalam kelompok musik.
3. Memberikan masukan dan rekomendasi bagi pengembangan modal sosial dalam kelompok musik sehingga dapat meningkatkan kualitas kerja sama dalam konteks kreativitas dan performa musik.
4. Memahami peran modal sosial dapat memberikan wawasan tentang dampak sosial dan ekonomi kelompok musik di komunitas mereka, termasuk potensi untuk mendukung kegiatan sosial lainnya.
5. Penelitian ini dapat membantu pembaca untuk memahami bagaimana kelompok musik membentuk rasa kekeluargaan untuk keberlangsungan bermusik kedepan.